

KISAH POLISI DAN PATUNGNYA

Gelombang Imitasi Yang Tergesa-gesa di Polri

Oleh M. Arief Pranoto *)

Tergesa-gesa ialah situasi tertentu, di mana ada tekanan pengaruh dari luar baik yang langsung maupun tak langsung, baik sengaja maupun tidak tetapi menyebabkan suatu aktivitas berlangsung kurang maksimal. Wujud dari kurang maksimalnya aktivitas tersebut adalah kegiatan atau pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan secara cepat. Tergesa-gesa identik dengan terburu-buru oleh karena mengejar target tertentu terutama target waktu yang telah ditetapkan, dan sebenarnya itu merupakan tekanan pengaruhnya. Dalam situasi semacam itu aspek konsentrasi, ketelitian atau kecermatan dalam bekerja menjadi terabaikan, sehingga seringkali hasilnya hanya mengejar hal yang sifatnya kuantitas bukan kualitas. Dengan demikian, proses atau tahapan-tahapan yang sebelumnya sudah dipersiapkan menjadi berantakan. Atau dalam manajemen diistilahkan dengan tidak konsepsional.

Tergesa-gesa juga dapat digambarkan dengan suatu keadaan yang tak menguntungkan bagi seseorang atau kelompok tertentu di

masyarakat dalam kegiatan-kegiatan untuk memenuhi keinginannya. Suasana tergesa-gesa keseharian bisa didengar, dirasakan, dan dilihat secara fisik. Apabila kita diterpa badai tergesa-gesa, maka sesungguhnya itu merupakan titik awal dari kegagalan pelaksanaan tugas. Fenomena semacam itu sering muncul dalam kehidupan orang perorang, kelompok, atau organisasi baik formal maupun non formal di masyarakat.

Kultur Organisasi

Kecenderungan suatu organisasi yang menerapkan masalah hierarchie dan loyalitas secara ketat akan menimbulkan kultur (budaya) yang khas, pada organisasi tersebut. Budaya itu apabila dilaksanakan dengan konsisten dan konsekuen akan membentuk budaya organisasi yang memberikan warna dalam perjalanannya mencapai sasaran dan tujuan yang dikehendaki. Pada gilirannya terjadi pelembagaan budaya dalam organisasi yang mau tidak mau, suka atau tidak suka harus diikuti para anggota. Apabila tidak, maka seseorang tersebut dianggap menentang arus dan bisa-bisa tergilas oleh "putaran" arus organisasi.

*) Penulis adalah Pgs. Kasetum Polda Sumbar.

Efek lain dari pelanggaran budaya tadi ialah menjamurnya praktek-praktek imitasi (baca : meniru) di semua unit, fungsi, dan bidang-bidang lainnya dalam organisasi terhadap "sesuatu" yang dihasilkan oleh orang dan tingkatan-tingkatan yang tinggi kedudukannya, atau tingkatan biasa tetapi prestasinya sudah diacungi jempol oleh pimpinan tertinggi organisasi. Misalnya saja, konsep X dari unit A dianggap baik oleh pimpinan, maka konsep tersebut akan menimbulkan gelombang imitasi pada unit, fungsi, atau bidang-bidang lainnya di organisasi itu. Pertanyaan mengapa demikian maka kenyataan yang akan menjawabnya.

Ilustrasi di atas sebenarnya bermula dari ketatnya penerapan soal hierarki dan loyalitas dalam organisasi tersebut. Sehingga acapkalai menimbulkan asumsi bahwa sesuatu yang berasal dari "atas" dianggap segala-galanya dan merupakan teori yang tak boleh dibantah. Satu dan lain hal memang tersirat kelogisan, yaitu di samping kecakapan personel yang mengawaki juga sebelumnya konsep tersebut barangkali sudah melalui penggodokan yang tidak sederhana. Kecenderungan negatif yang muncul ialah adanya pengkultusan kepada unit, fungsi, atau orang-orang tertentu dalam praktek kehidupan organisasi. Kenyataan seperti itu sulit dihindari, sehingga tidak jarang konsep "baik" yang dihasilkan di 'gebyah-uyahkan (disama-ratakan). Dengan kata lain konsep itu seolah-

olah wajib ditiru oleh yang lain tanpa melihat latar-belakang, kepentingan, motivasi, karakter tantangan, dan sebagainya.

Polisi Patung

Beberapa tahun yang lalu lahir suatu konsep tentang pemajangan patung-patung polisi di jalanan. Entah siapa yang membidani, apa motivasinya, sejauhmana efektifitasnya dalam pelaksanaan tugas Polri di masyarakat; masih belum jelas. Tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama, konsep tersebut telah menimbulkan gelombang imitasi pada organisasi Polri. Hampir seluruh satuan-satuan wilayah (Satwil) yang ada mencontoh dan mengimitasi tanpa menanyakan lagi tentang keuntungan dan kerugiannya apabila dibandingkan dengan sumberdaya yang dikeluarkan. Episode selanjutnya, kendatipun tanpa melalui proses penelitian sejauhmana efektivitas dan apa dampak yang akan muncul nantinya, konsep tersebut telah menjadi budaya 'populer' yang hampir-hampir melembaga : itu teori yang tak boleh dibantah. Bagi Satwil pelaksana hal itu adalah pekerjaan rumah tersirat yang wajib dilaksanakan meskipun piranti lunak soal teknis di mana dan bagaimana pemajangannya belum ada.

Setelah beberapa tahun berlalu, konsep pematangan polisi di jalanan pun terbenam bersama putaran waktu tanpa ada yang berkehendak untuk mengungkit-ungkitnya kembali. Para

pelaksana di lapangan mungkin menyadari dan mulai ragu tentang efektivitasnya dalam pelaksanaan tugas bila dibandingkan dengan tenaga dan anggaran yang dikeluarkan. Akhirnya terjumpai di jalan-jalan, banyak polisi-polisi dalam wujud patung yang sudah memudar warna catnya, atau rusak karena usilnya oknum masyarakat; misalnya, wajah patung polisi dicorat-coret, tangannya dipatahkan, atau yang lebih keras lagi tangan polisi patung itu diselipi uang recehan. Sungguh pahit nasibmu, wahai polisi patung!

Persoalannya sekarang bukan soal budaya itu perintah dari atas, tetapi akankah kisah sedih itu terulang lagi dalam lentera pengabdian Polri di masyarakat? Patung polisi memang cerita usang yang sudah tergelincir menjadi sejarah masa lalu bagi Polri di panggung pengabdian-nya, kendatipun sisa peninggalannya masih berserak di jalan-jalan. Hikmah emas yang terpetik dalam kisah tersebut ialah pengalaman, yaitu supaya kita tidak terperangkap oleh konsep reaktif jangka pendek dengan efektivitas yang tidak jelas tetapi menggunakan tenaga dan anggaran tidak sedikit. Selanjutnya agar kita tidak tergolong orang-orang yang tergilas pengalaman karena mengulang cerita masa lalu, faktor kejelian dan kepekaan adalah mutlak terus untuk dikembangkan terutama terhadap budaya-budaya populer yang akan dan terus bermunculan dalam kiprah pengabdian Polri

dimasa-masa mendatang. Hal ini dilatar-belakangi suatu premis bahwa dalam suasana keterbatasan sumberdaya di Polri, kemungkinan-kemungkinan banyak konsep inovasi ataupun terobosan-terobosan baru akan senantiasa muncul yang bertujuan membuat seibang situasi keterbatasan itu.

Sekali lagi, dengan tidak mengecilkan arti dari niat mulia para konseptornya, bagi Satwil pelaksana agar tidak sekedar mengimitasi setiap konsep inovasi yang baru tanpa melihat latar-belakang, karakter tantangan, dan terutama efektivitasnya dalam pelaksanaan tugas. Pernyataan ini bukan sikap skeptis terhadap kenyataan yang ada, tetapi semata-mata demi pelaksanaan tugas Polri di masyarakat agar tidak mubazir dan sekedar show of force.

Unit Ekstra-Struktural

Sering terlihat di berbagai media cetak ataupun media elektronika tentang keberhasilan dari unit reaksi cepat (URC), buru sergap (BUSER), unit sidik sakti (USS), atau apapun jenis dan namanya dalam mengungkap suatu perkara kejahatan di masyarakat. Sesudah barang tentu hal itu menjadi kebanggaan dari kesatuan yang menjadi induknya. Penayangan keberhasilan unit-unit tersebut, secara tidak langsung dan tidak sengaja telah menimbulkan gelombang imitasi dalam kehidupan Polri secara organisasi. Dengan kata lain, proses imitاسipun dilakukan oleh Satwil lain

yang dilandasi niat luhur guna mencontoh keberhasilan dalam rangka memerangi kejahatan-kejahatan di masyarakat yang semakin beragam jenisnya. Kesibukan pada kesatuan imitator segera terlihat, mulai dari proses pembentukan cara kerjanya, pengadaan fasilitas dan personilnya dan seterusnya. Kenyataan menarik itu menimbulkan pertanyaan, apakah begitu sebaiknya?

Hakekat dibentuknya unit ekstra-struktural di suatu kesatuan ialah karena dilatar-belakangi ketidakmampuan kesatuan tersebut membagi habis tugas melalui struktur organisasi yang telah ada. Dengan demikian, motivasi urgensi dibentuknya unit-unit seperti contoh di atas adalah dalam rangka mengantisipasi perkembangan lingkungan dan terutama pengembangan pekerjaan yang didasarkan atas ancaman yang akan dihadapi semakin eskalatif. Sehingga dibentuknya unit ekstra-struktural benar-benar dirasakan manfaatnya oleh organisasi, terutama oleh masyarakat yang menjadi korban kejahatan.

Sampai di sini kesimpulan sementara yang bisa diambil adalah, bahwa bagi Satwil yang daerahnya tidak tergolong rawan kriminalitas tak perlu dibentuk unit ekstra-struktural, tetapi untuk Satwil yang tinggi tingkat kriminalitasnya adalah mutlak oleh karena mungkin struktur yang ada sudah tak mampu mengimbangi intensitas tugas. Biasanya

ini terjadi pada kesatuan-kesatuan di kota besar.

Persoalan ukuran kerawanan daerah tidak akan dibahas dalam tulisan ini oleh karena kesatuan pelaksana lebih tahu, persoalannya sebatas masalah motivasi urgensi bagi Satwil imitator sehubungan dengan semakin melembaganya unit ekstra-struktural di lingkungan Polri. Pertanyaan yang perlu digarap adalah, apa kira-kira bentuk dan jenis inovasi sebagai upaya membuat seimbang kondisi yang ada ?.

Pada dasarnya, unit ekstra-struktural adalah inovasi dalam pelaksanaan tugas Polri dan merupakan wujud upaya-upaya terobosan dari prajurit Tri Brata guna mengantisipasi gangguan kamtibmas yang semakin eskalatif. Dengan demikian, faktor kerawanan daerah dan tingkat keresahan menjadi alasan pokok dibentuknya unit-unit tersebut.

Untuk daerah yang tergolong tidak rawan, hendaknya upaya terobosan pada unit atau fungsi sifatnya preventif seperti operasi kerta raharja, bhakti sosial, dan sebagainya. Sebaliknya bagi daerah yang tergolong rawan kriminalitas serta tingkat keresahan masyarakat masuk kategori memperhatikan, maka adalah mutlak bagi Satwilnya untuk membangun unit ekstra-struktural fungsi represif seperti yang sering kita lihat di media-media.

Dengan demikian gelombang imitasi yang mungkin senantiasa

melekat di tubuh Polri tidak meng-gebyah-uyah' seperti yang sudah-sudah. Dalam konteks tulisan ini, patung polisi barangkali merupakan contoh dari gelombang imitasi yang tergesa-gesa pada lentera pengabdian Polri di masyarakat.

Pada akhir tulisan sederhana ini, masih tersisa 2 retorika dalam ben-

tuk pertanyaan, yaitu ; apakah perlu dibentuk URC di Polres Wamena-Irja, mendesakkan di tampilkan USS atau BUSER di Polres Bulungan-Kaltim? Jawabannya mungkin ada pada nurani kita yang nan jauh di sana di lubuk hati yang paling dalam !.

 **P.T. ASURANSI BHAKTI BHAYANGKARA**
JL. PALATEHAN NO. 5 KEB. BARU JAKARTA 12160
TELP. (021) 7204021, 7204022, 7204023, 7204025, 7204026, 7204027
Fa. (62 - 21) 7222253



Gedung kantor pusat PT. ASURANSI BHAKTI BHAYANGKARA

**Sarana Penunjang Peningkatan Kesejahteraan
Warga Polri Bergerak dalam Segala Macam
Asuransi Kerugian**

Mengucapkan

SELAMAT TAHUN BARU 1997

KANTOR CABANG :

BANDUNG :
Jl. Tambieng No. 26 Bandung 40111
Telp. (022) 4200450 - 436928 Fax. (022) 434928

SEMARANG :
Jl. Cendrawasih Blok C - 5
Komplek Perkantoran Jurnatan
Semarang 50121 Telp. (024) 545393
Fax. (024) 545393

SURABAYA :
Jl. Raya Arjuna No. 78 B Surabaya 60251
Telp. (031) 5325813, 5325814 Fax. (031) 5452984

**DAN PERWAKILAN
UNIT - UNIT PELAKSANA DAERAH**